

Raymundus Laurensius

Pengetahuan dan Teknologi
T r a d i s i o n a l
Masyarakat Dayak Ketemenggungan Tae



Editor:

Syukron Wahyudhi, M.Ag.

IAIN
Pontianak Press

Raymundus Laurensius

Pengetahuan dan Teknologi Tradisional Masyarakat Dayak Ketemengungan Tae



Editor: Syukron Wahyudhi, M.Ag.

**PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
TRADISIONAL MASYARAKAY DAYAK
KETEMENGGUNGAN TAE**

(14,8 x 21 cm : vi + 54 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:

RAYMUNDUS LAURENSIUS

Editor:

SYUKRON WAHYUDI, M.Ag

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

KATA PENGANTAR

PUJI Tuhan penulis panjatkan atas karunia-Nya yang diberikan, sehingga dengan demikian karya tulis ini dapat terselesaikan dan dapat sampai di hadapan pembaca sekalian.

Tak terlewatkan pula penulis ucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini. Lantaran buku ini bisa hadir tentunya berkat bantuan dari banyak pihak.

Secara khusus penulis haturkan terima kasih kepada dosen dan mahasiswa IAIN Pontianak, Prodi Studi Agama-Agama, tergabung dalam tim Pengabdian Masyarakat yang memilih desa kami sebagai lokasi pengabdian. Di mana dalam proses pengabdian tersebut, kami diajak untuk menulis dan menerbitkan tulisan kami.

Kemudian tak lupa penulis juga haturkan terima kasih kepada masyarakat adat Desa Tae yang

Raymundus Laurensius

mendukung selama proses penulisan ini, terkhusus kepada Bapak Marselus Yopos, Rombokng Ria Kandi Ria Kudur (RRKRK), dan juga Institut Dayakologi.

Buku ini hadir merupakan upaya penulis sebagai orang Desa Tae untuk memberikan kontribusi pada tanah kelahiran, yang mana mencoba membagi pengetahuan seputar peradaban yang meliputi sejarah sampai pada teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat Tae.

Pada sisi yang lain penulis juga menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila hal itu dirasakan oleh para pembaca sekalian. Penulis berharap ke depannya akan lebih banyak lagi penulis-penulis dari Desa Tae sehingga bisa melengkapi apa yang belum tersentuh dalam buku ini.

Terima Kasih.

Balai, Juli 2022

Raymundus Laurensius

Daftar Isi

Kata Pengantar_____iii

Daftar Isi_____v

Pendahuluan_____1

Bab I

Gambaran Umum Ketemenggungan Tae_____3

Bab II

Sejarah Kampung-Kampung di Ketemenggungan Tae____13

Bab III

Pengetahuan dan Teknologi Tradisional_____29

Bab IV

Penutup_____51

Daftar Pustaka_____52

Profil Penulis_____53

PENDAHULUAN

KEARIFAN dengan asal kata arif merupakan melakukan aktivitas berdasarkan aturan atau norma yang dianut. Dalam konteks masyarakat adat aturan atau norma biasanya bersumber dari budaya dan adat istiadat yang berlaku di tempat mereka hidup.

Masyarakat Dayak Tae yang tinggal di bawah Bukit Tiong Kandang merupakan Masyarakat Hukum Adat yang memiliki kearifan lokal sendiri untuk mengelola wilayah hutan adatnya. Pandangan dan konsep tersebut merupakan pengetahuan yang bersumber dari generasi sebelumnya.

Dalam mengelola sumber daya lama Masyarakat Hukum Adat Ketemenggungan Tae yang tinggal di kaki Bukit Tiong Kandang memiliki hubungan yang erat dengan hutan, yang tercermin dalam pola hidup sehari-hari, seperti bersawah, berladang dan berburu.

Terjadi perubahan yang mendasar di wilayah ini akibat penetrasi kebijakan pemerintah dan pengetahuan modern. Adanya kebijakan sistem pemerintah seperti Pemerintahan Desa Tae, penambahan jumlah penduduk

Raymundus Laurensius

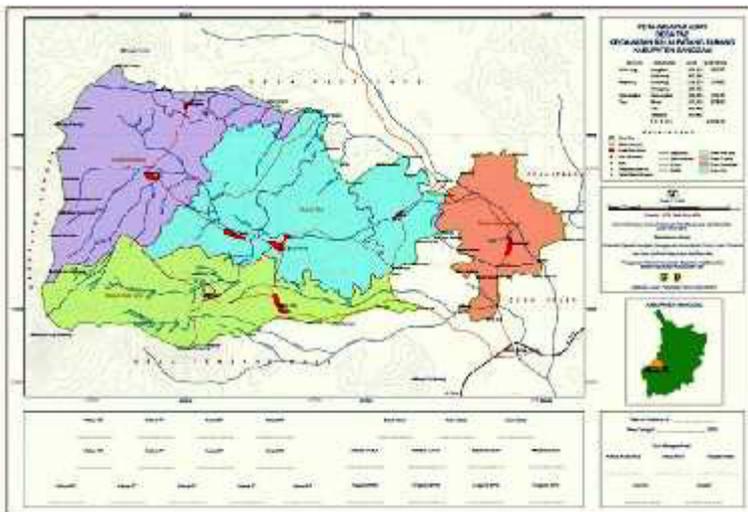
dan penggunaan teknologi pertanian yang menggunakan bahan-bahan kimia serta menggunakan mesin-mesin seperti traktor sangat mempengaruhi sistem kehidupan dan budaya masyarakat yang telah ada sebelumnya. **[01]**.

BAB I

Gambaran Umum Ketemenggungan Tae

A. Letak Geografis

Ketemenggungan Tae adalah merupakan salah satu Ketemenggungan Tae yang terletak di kaki Lingkar Tiong Kandang. Ketemenggungan Tae ini terletak ± 5 Km dari Kecamatan Balai sebagai pusat atau ibu kota kecamatan, 60 Km dari Ibu kota Kabupaten Sanggau dan 82 Km dari ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Untuk menuju Ketemenggungan Tae ini dapat ditempuh dengan jalan darat, baik kendaraan roda dua dan roda empat. Waktu tumpuhnya berkisar 2-4 jam.



Gambar : Hasil Pemetaan Partisipatif Tahun 2012

Dusun	Kampung	Luas	Sub Total
Mak Ijing	Mak Ijing	302,15	609,37
	Padang	307,22	
Padang	Padang	618,17	725,00
	Peragong	106,83	
Semangkar	Semangkar	326,20	326,20
Tae	Maet	172,13	887,63
	Tae	335,44	
	Teradak	370,46	

Batas Wilayah Ketemenggungan Tae:

- a. Sebelah Utara : Desa Padikaye
- b. Sebelah Selatan : Desa Temiang Mali
- c. Sebelah Barat : Desa Dara Itam I
- d. Sebelah Timur : Desa Hilir

Topografinya adalah daerah perbukitan yang relatif tinggi dengan dataran rendah yang sangat baik untuk lahan pertanian. Keadaan topografi tersebut ditandai dengan adanya bukit dan sungai. Gunung dan bukit yang dijumpai di kawasan Ketemenggungan Tae ini adalah Bukit Tiong Kandang. Sedangkan sungai menjadi muara kecil lainnya adalah Sungai Tae (Pit Tae) dan Sungai Pat (Pin Pat).

Mengenai akses informasi, wilayah Ketemenggungan ini dapat dijangkau oleh beberapa

Pengetahuan dan Teknologi Tradisional Ketemenggungan Tae

media informasi dan komunikasi seperti berita di sosial media dan siaran televisi. Siaran RUAI TV Pontianak misalnya, dengan mudah dapat diterima masyarakat di sana. Yang menyuguhkan program siaran berbahasa Dayak setiap hari semakin diminati masyarakat Ketemenggungan Tae.

B. Letak Administrasi

a. Ketemenggungan Tae

Dari letak administrasi Ketemenggungan Tae terletak di Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Namun, secara adat kampung ini masuk dalam wilayah Komunitas Adat Lingkar Tiong Kandang dengan pimpinan Lembaga adat tertinggi Temenggun. Aslinya nama Temenggun yang menaungi Ketemenggungan Tae ini adalah Temenggun.

b. Desa Tae

Desa Tae merupakan 1 (satu) dari 12 (dua belas) Desa yang ada di Kabupaten Sanggau atau 12 (dua belas) yang ada di Kecamatan Balai.

C. Pemukiman

Pemukiman Masyarakat Hukum Adat Ketemenggungan Tae. Bentuk pemukimannya di 8 (delapan) kampung tidak berupa rumah panjang (Radakng) lagi, tetapi merupakan rumah-rumah tunggal. Secara fisik bangunan rumah kebanyakan telah terbuat dari beton dan beratap seng.

D. Demografi

Penduduk yang tinggal di Ketemenggungan Tae. Tahun 2019, Total jumlah Kepala Keluarga ada 88 KK, dengan total penduduk 1.687 jiwa. Masing-masing 893 laki-laki dan 788 perempuan.

E. Hidrologi dan Tata Air

Sungai yang mengalir di wilayah Ketemenggungan Tae ada sungai Tae, sungai Kayuh, sungai pat. Semua sungai di atas sumber mata airnya dari Bukit Tiong Kandang. Tutupan hutan yang ada di Bukit Tiong Kandang merupakan barometer ketersediaan air yang mengalir di sungai-sungai tersebut.

Pengetahuan dan Teknologi Tradisional Ketemenggungan Tae

Bagi Masyarakat Hukum Adat Ketemenggungan Tae, sungai merupakan hal vital, terutama dipergunakan untuk mandi dan mencuci. Untuk minum sekarang Masyarakat Hukum Adat dari leding. Selain itu air sungai diperlukan untuk pengaliran sawah. Sungai juga merupakan tempat untuk mencari hewan air, baik ikan, udang, kepiting, dan kodok.



Gambar : Teknologi Tradisional Ngibong (Ngeramba)

F. Agama

Berdasarkan lima agama yang diakui di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Masyarakat Hukum Adat Ketemenggungan Tae menganut tiga agama yakni Katolik, Kristen, dan Islam. Terutama agama Katolik telah mulai dipercaya tahun 1940-an. Agama Katolik ini disebarkan oleh para Misionaris kebangsaan Belanda yang tinggal di Sanggau.

G. Suku Bangsa

Berdasarkan suku, masyarakat yang bermukim di Ketemenggungan Tae termasuk Sub Suku Dayak Tae dari Suku Dayak Tarakng.

H. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar 97% penduduknya adalah petani (ladang, sawah, dan berkebun karet), sedangkan sisanya pegawai negeri, pedagang, dan dukun (ahli lokal).

I. Sejarah Ketemenggungan Tae

Dayak Tae adalah salah satu sub suku Dayak yang menetap di wilayah bukit Tiong Kandang yang bermukiman di aliran sungai Tae yang bersumber daya Bukit Tiong Kandang. Menurut sejarah yang dituturkan oleh para sesepuh kampung masyarakat adat di Ketemenggungan Tae bahwa Dayak Tae berasal dari Pet Merute atau masyarakat dayak Tae menyebutnya “Anak Lato Aui”.

Pet Merute sendiri menurut asal-mulanya dipercaya oleh masyarakat di Ketemenggungan Tae sampai sekarang diutus dari kayangan untuk turun ke

Pengetahuan dan Teknologi Tradisional Ketemenggungan Tae

bumi yang tumbuh terbentuk atau menyerupai Rumpun Bambu Aui (Aur). Di bukit Tiong Kandang, pada waktu terjadi sambaran petir atau kilat yang sangat keras sehingga merusak tanam tumbuh di sekitar bukit Tiong Kandang.

Keluarlah Pet Merute dengan bahasa setempat “*bo dako ma kilet kanak ha’ keturunan pe merute*” (lari kalian petir dan kilat jangan menyambar dekat kami, kami masih keturunan Pet Merute), yang masih dilakukan sampai sekarang dan keyakinan tersebut juga masih tertanam dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Tae yang sangat menghormati Pet Merute.

Melalui ritual adat “*Mpayaya Ma’ Kilet*” dimana lokasi yang terkena petir di sekitar pemukiman adat lokasi tanam tumbuh masyarakat adat Dayak Tae.

Adapun sejarah lain menurut para empu yang berada di Ketemenggungan Tae pada zaman Bekayo (berinso’) daerah Ketemenggungan Tae pada waktu itu juga masih melakukan Bekayo (berinso’).

Di malam wilayah Ketemenggungan Tae sebelum menjadi sekarang adalah masuk dalam wilayah kerajaan Tayan, bahwa pada waktu bekayo (Berinso’)

masih memakai nama daerah Tayan melawan daerah landak yang berasal dari bukit Telaga.

Wilayah Ketemenggungan Tae salah satu lokasi tempat Bekayo (Berinso') yaitu dikampung Mak Ijing di mana lokasi tempat penyimpanan hasil Bekayo (Berinso') dinamakan masyarakat setempat adalah "Polo makng cocol dan polo makng Tangko".

Ketemenggungan Tae khususnya kampung Padang yang berbatasan langsung dengan daerah Landak yaitu Kampung Sangku, Desa Daea Itam 1, Kabupaten Landak. Dalam sejarah Ketemenggungan Tae juga diceritakan adanya hubungan kekerabatan dengan daerah Peruan, dimana pada masa itu terjadi serangan binatang buas seekor macan yang menyerang kampung Tae yang mana orang-orang Tae takut menghadapi serangan macan tersebut.

Sehingga masyarakat Tae beberapa kali pindah tempat pemukiman diantaranya sekitaran sungai dekat Bukit Tiong Kandang karena masih saja serangan oleh macan, masyarakat Tae berpindah lagi di sekitar Pin Tae (Sungai Tae) yang sangat besar, dari nama sungai itulah sekarang nama Ketemenggungan Tae ada sehingga masyarakat Tae meminta bantuan kepada

Pengetahuan dan Teknologi Tradisional Ketemengungan Tae
masyarakat Peruan untuk mengusir macan tersebut dan
berhasil diusir oleh masyarakat Peruan.

Sebagai bentuk rasa persaudaraan masyarakat
Tae juga membantu masyarakat daerah Peruan
mengusir para pengayo (Inso') keluar dari wilayah
Peruan dan berhasil dilakukan oleh masyarakat Tae,
kemudian kedua belah pihak masyarakat Tae dan
Peruan akhirnya kembali ke daerah masing-masing.
[02].

BAB II

Sejarah Kampung-Kampung di Ketemenggungan Tae

A. Sejarah Kampung Tae

Menurut cerita orang tua yang masih dipercaya hingga saat ini, orang Tae dan Peruan hidup dalam satu kelompok, tetapi sewaktu ada serangan macan, orang Peruan mampu mengalahkan macan, sedangkan orang Tae lari dan akhirnya menetap di sungai ubah di dekat Tiong Kandang, disebut Kampung Ubah/Kampokng Ubah karena lokasi tempat mereka bermukiman banyak di jumpai pohon ubah.

Jaman itu juga masih jaman Ngayau, dimana mereka berkayau dengan orang ladank (daerah sangku/dara hitam). Tetapi lama kelamaan pemukiman yang berada di dekat sungai ubah dipindahkan ke dekat sungai yang lebih besar, yang bernama "pitn" atau sungai Tae.

Berpindahnya lokasi pemukiman Tae ke dekat Sungai Tae, maka mereka menyebut kampung mereka dengan nama Kampokng Tae, tempat ini juga masih menjadi pusat perpindahan Desa Tae. Pada tahun 1952,